

## **PENDIDIKAN KESELAMATAN di SEKOLAH**

**Banu Setyo Adi**

**PPSD FIP UNY**

### **Abstrac**

Accidents can be happen everywere. Most of peoples who died were still a student and children, the average is 20 %. Education is learning process that have an expect to increase student's ability that consist of kognitif, affectif, and pshycomotoric. The aproach is necessary to increase the savety education.

School is an accurate atmosphere to get the education goal. School's savety education is very important to help student learn succesfull. If student can study in a good healthy, they can present learning process well.

Savety education learning process method in school Command styles, Taks teaching, Reciprocal teaching, Small group teaching, Individual program, Guided discovery, Problem solving. In basic, there are no the best of that learning model, everything is depend on student condition and environment condition.

### **Key Words: Savety education, school, home**

Kecelakaan dapat terjadi di mana-mana, rumah, perjalanan, tempat kerja, sekolah, dan tempat lainnya. Jumlah itu dua kali lebih besar daripada yang ada di negara maju (<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=648>). Sebagai akibat dari kecelakaan korban dapat mengalami cedera ringan atau berat, pingsan, cacat seumur hidup atau bahkan sampai meninggal dunia. Bagi korban yang meninggal dunia tentu tidak memerlukan suatu bentuk pertolongan yang cepat, tetapi bagi korban kecelakaan yang masih hidup memerlukan suatu pertolongan yang cepat dan tepat agar korban dapat terhindar dari bahaya maut.

Siswa adalah kelompok usia yang masih mempunyai keinginan untuk selalu bergerak karena pada masa itu anak mempunyai kelebihan energi sehingga disalurkan melalui bergerak. Sering didapatkan ketika bermain terjadi suatu kecelakaan besar maupun kecil sehingga kadang-kadang menyebabkan kepanikan bagi pihak sekolah.

Untuk itu guru sebagai orang pertama yang bertanggungjawab mempunyai peranan yang penting. Menurut Abin Syamsuddin dengan mengutip pemikiran Gage dan Berliner Guru sebagai pelaksana (*organizer*), yang harus dapat menciptakan situasi, memimpin, merangsang, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan rencana, di mana ia bertindak sebagai orang sumber (*resource person*), konsultan kepemimpinan yang bijaksana dalam arti demokratik & humanistik (manusiawi) selama proses berlangsung (*during teaching problems*) (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pendidikan/>).

#### **A. Pendidikan Keselamatan di Sekolah**

Sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk menyisipkan tujuan pendidikan. Di dalam artikel M.R. Kurniadi, S.Th (<http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/9806/pndidik2.htm>) menyebutkan bahwa Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Di sekolah siswa akan lebih terkondisikan baik secara emosi, sosial, maupun secara budaya. Sebuah pendekatan tambahan diperlukan untuk meningkatkan pendidikan keselamatan. Pembekalan keselamatan tidak cukup hanya mengandalkan ceramah yang diberikan tersendiri dan hanya sesekali oleh pembicara tamu, tetapi harus dimasukkan dalam pelatihan reguler. Dimasukkannya pendidikan keselamatan ke dalam kurikulum sesuai dengan kelompok umur. Pengembangan dan pembuatan materi untuk pelatihan dalam kelas. Penyusunan petunjuk untuk guru dan penyebarluasannya kepada semua guru. Dimasukkannya kursus pelatihan keselamatan jalan bagi para guru. Koordinasi kegiatan dan tanggung jawab yang ditentukan secara jelas. Anak-anak perlu diingatkan mengenai keselamatan jalan dan harus diajarkan kemampuan

bertahan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan mereka. Pengajaran keselamatan jalan paling baik dilakukan oleh guru yang telah mengikuti pelatihan keselamatan jalan dan yang dapat memberikan instruksi secara reguler kepada murid-muridnya

## **B. Pembelajaran Keselamatan Pribadi**

Guru adalah seorang yang bertanggungjawab secara penuh akan keberadaan siswa di sekolah. Bentuk dari tanggungjawab tersebut adalah dengan memberikan pelayanan yang bagus selama proses belajar yaitu berupa pendidikan maupun keselamatan siswa. Bagi masyarakat sekolah, pendidikan ditujukan untuk betul-betul mendapatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kebiasaan. Untuk murid sekolah pendidikan keselamatan yang diberikan diinginkan mempunyai hasil sebagai berikut:

1. Mengetahui tentang perlunya aturan dan peraturan keselamatan
2. Mengetahui adanya bahaya dan menghindari diri bila bermain
3. Mengetahui cara yang aman untuk bermain sepeda, sepatu roda, dan kendaraan bermotor
4. Mengetahui bahwa semua kawan dan masyarakat dapat menyelamatkan kita
5. Mengetahui dimana harus menyimpan peralatan agar tidak membahayakan
6. Mengetahui tanda-tanda bahaya termasuk rambu-rambu lalu lintas
7. Mengetahui tempat bermain yang aman
8. Mengetahui pencegahan terjadinya kecelakaan
9. Mengetahui dan terampil menjaga keselamatan dalam ruang kelas dan memakai alat-alat sekolah.
10. Mengetahui peraturan cara pencemaran lingkungan
11. Mengetahui akibat cuaca buruk dan cara penyelamatannya
12. Mengetahui bahaya yang dapat ditimbulkan dari binatang peliharaan
13. Meningkatkan keterampilan pencegahan kecelakaan
14. Mengetahui bahaya makanan yang beracun

#### 15. Mengetahui pertolongan pertama pada kecelakaan.

Tindakan pencegahan kecelakaan serta alat-alatnya diusahakan sepraktis mungkin, sehingga tidak perlu diada-adakan peralatan yang lengkap dan idel. Ketika terjadi kecelakaan, sebagai penolong tidak mungkin untuk mencari peralatan yang ideal, sehingga segala benda yang ada di sekitar dapat dijadikan sebagai alat bantu pertolongan.

### C. Metode Pembelajaran Keselamatan di Sekolah

Metode pembelajaran pendidikan keselamatan disekolah menurut *National Education Associaties* sebagai berikut:

1. Diskusi langsung mengenai semua materi yang berhubungan dengan keselamatan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari

Penyajian kasus kecelakaan pada kehidupan sehari-hari siswa akan sangat mudah untuk diterima sebagai bahan diskusi. Sebagai contoh dimunculkannya kasus pedagang yang menjajakan daagangannya dipinggir jalan depan sekolah. Bagi para pedagang tentu tidak memikirkan resiko yang akan muncul apabila siswa berebut untuk segera mendapatkan barang yang diinginkan. Tetapi apabila ditinjau dari segi keselamatan siswa tentu saja sangat berbahaya karena kebanyakan siswa sekolah dasar tidak akan menghiraukan keselamatan pribadi asal bisa mendapatkan barang yang diinginkan. Contoh berikutnya adalah penggunaan peralatan sekolah seperti alat-alat olahraga, perlengkapan laboratorium dan lain-lain. Diskusi dengan memunculkan masalahdalam kehidupan sehari-hari akan semakin menarik bagi siswa karena sisiwa tidak perlu berimajinasi.

2. Pemasangan poster atau gambar tentang pentingnya keselamatan pribadi

Pemasangan poster yang mengandung pesan moral tentang keselamatan pribadi di tempat yang strategis di sekolah akan sangat membantu pemahaman siswa tentang pentingnnya pendidikan

keselamatan. Bagi siswa sekolah dasar poster akan sangat bermakna. Selain bahasanya lugas juga lebih menarik.

3. Menyajikan film tentang usaha keselamatan

Penyajian film tentang keselamatan pribadi sangat bagus untuk siswa sekolah dasar. Film tentang bagaimana cara menjaga keselamatan pribadi, menolong teman dan orang lain, menghindari rayuan orang yang tidak dikenal, dan lain sebagainya. Pertunjukan film diharapkan akan lebih berkesan bagi siswa karena adanya alur cerita yang dipahami.

4. Dramatisasi dan stimulasi.

Pembuatan stimulasi bertujuan untuk membiasakan siswa kedalam keadaan yang kemungkinan terjadi dalam kehidupannya. Adanya stimulasi ini diharapkan mampu merangsang respon dari siswa untuk selalu menjaga keselamatan pribadi atau orang lain.

Aneka variasi dapat diterapkan di dalam pembelajaran pendidikan keselamatan untuk siswa, mulai dari metode ceramah sampai metode inkuiri (pemecehan masalah). Menurut Mosston mengklasifikasikan model pengajaran berdasarkan hasil analisa siapa yang membuat keputusan. Klasifikasi model pengajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Command styles* (model komando)
2. *Taks teaching* (pengajaran tugas)
3. *Reciprocal teaching* (pengajaran berpasangan)
4. *Small group teaching* (pengajaran kelompok)
5. *Individual program* (pengajaran individual)
6. *Guided discovery* (pengajaran penemuan terbimbing)
7. *Problem solving* (pemecahan masalah)

Model pembelajaran di atas pada dasarnya tidak ada yang terbaik, semua tergantung dengan kondisi siswa dan keadaan lingkungan. Metode komando

sangat cocok jika digunakan untuk kelas yang berjumlah besar. Guru kadang dalam kasus tertentu berperan sebagai pusat belajar. Kunjungan kelokasi tertentu seperti diajak ke sungai dapat menjadikan efektif untuk mempelajari tingkat bahaya jika bermain di sungai. Metode kelompok dengan diskusi maupun simulasi perlu diberikan agar tidak terjadi rasa bosan dalam mempelajari tentang keselamatan. Pengalaman nyata yang diperoleh siswa atau kasus yang ada di sekolah maupun di sekitar sekolah akan lebih menarik bagi siswa. Penugasan penyelesaian proyek dari guru seperti bermain peran tentang medis, polisi, dan lainnya dapat efektif karena siswa berusaha mengintegrasikan pengalaman pribadi, pengetahuan, sikap, dan keterampilannya.

#### **D. Materi Pendidikan Keselamatan di Sekolah**

##### 1. Keselamatan Terhadap Penggunaan Alat

Peralatan disekitar siswa diharapkan menjadi penunjang proses belajar sehingga mampu mencapai hasil yang optimal. Tetapi perlu disadari bahwa tidak selamanya peralatan tersebut aman. Suatu saat peralatan tersebut dapat membahayakan keselamatan siswa. Hal-hal yang diberikan kepada siswa adalah:

- a. Memberi pengertian tentang cara penggunaan peralatan
- b. Memberi pengertian tentang bahaya akibat dari kesalahan penggunaan peralatan

##### 2. Keselamatan di Jalan

Jalan-jalan di negara berkembang sering kali kurang aman dibanding dengan jalan di negara maju. Masalah lalu lintas yang dihadapi anak-anak lebih besar di negara berkembang. Trotoar yang seharusnya digunakan untuk pejalan kaki beralih fungsi sebagai tempat berjualan. Pengendara kendaraan bermotor kurang mempunyai kesadaran tentang tata tertib berlalu lintas. Tidak

adanya pendidikan lalu lintas dapat menghadapkan anak-anak pada resiko yang tidak perlu. Masalah dan situasi lalu lintas yang dihadapi anak-anak berbeda-beda, tidak tepat jika menggunakan materi pengajaran dari negara maju. Materi-materi lokal perlu dikembangkan. Kendati mungkin, berdasarkan prinsip dan materi dari negara maju, materi tersebut perlu disesuaikan dan dikembangkan agar dapat mencerminkan kebutuhan, masalah, dan keadaan yang relevan pada anak-anak setempat. Sebagai contoh adalah:

- a. Pengenalan rambu-rambu lalu lintas dan marka jalan
- b. Penjelasan tentang peranan kepolisian sebagai pelayan masyarakat
- c. Pengenalan siswa tentang lingkungan mereka
- d. Camejasa (cara menyeberang jalan supaya aman)

### 3. Pengenalan tentang alat-alat keamanan

Pengenalan tentang alat-alat pengaman tentu perlu diberikan untuk anak usia dini. Banyak anak yang mendapatkan kecelakaan karena kurang mengetahui tentang alat-alat keselamatan. Pengenalan tentang alat keselamatan sederhana seperti helm, payung dan lainnya sangat diperlukan sedini mungkin.

### 4. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan

Pertolongan pertama pada kecelakaan adalah usaha-usaha untuk menangani korban kecelakaan sesegera mungkin di tempat kejadian ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pertolongan\\_Pertama\\_Pada\\_Kecelakaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertolongan_Pertama_Pada_Kecelakaan)). Pertolongan pertama pada kecelakaan atau yang disingkat P3K adalah pertolongan sementara yang diberikan kepada seseorang yang menderita sakit atau kecelakaan sebelum mendapatkan pertolongan dari dokter (Mashoed dan Djonet Sutatmo, 1979:99). Sedangkan menurut Aip Syarifuddin dan Muhadi (1991:274) pertolongan pertama pada kecelakaan adalah pertolongan yang segera diberikan kepada korban kecelakaan sebelum mendapatkan pertolongan dokter. Berdasarkan berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa

pertolongan pertama pada kecelakaan adalah suatu bentuk pertolongan sementara terhadap korban yang dilakukan secepat dan setepat mungkin sebelum mendapatkan pertolongan dari dokter agar korban tidak menjadi lebih parah. Materi yang diberikan kepada anak sebaiknya menyangkut hal-hal yang biasa terjadi dilingkungan mereka, mengenai pengertian dan bagaimana cara memberikan pertolongan. Penekanan agar penolong tidak panik dan tergesa-gesa harus benar-benar ditekankan supaya tidak memperparah keadaan. Kecelakaan yang biasa terjadi dan cara menolong adalah:

a. Pingsan

Pingsan adalah keadaan di mana fungsi otak terganggu sedemikian rupa sehingga korban tidak sadarkan diri (Syarifuddin dan Muhadi 1991:276-279). Pingsan sering terjadi ketika upacara bendera karena siswa tidak baik kondisi kesehatannya. Hal ini perlu penanganan yang cepat dan tidak harus menunggu guru. Di sini anak diberikan pengertian sederhana tentang keadaan orang yang pingsan. Pertolongan terhadap kejadian pingsan adalah korban sebaiknya dibawa ketempat yang teduh, dikendorkan semua yang mengikat tubuh, diberi rangsangan bau pada hidung, dan setelah sadar diberikan air minum secukupnya.

b. Pendarahan

Pendarahan adalah keluarnya darah dari bagian tubuh baik melalui pembuluh darah *arteri*, *vena*, maupun *capiler*. Pertolongan pertama pada korban yang mengalami pendarahan harus tepat, sehingga perlu memperhatikan letak pendarahan yang terjadi. Yang perlu ditekankan adalah penghentian pendarahan agar korban tidak kehabisan darah. Bagi anak-anak usia dini pendidikan tentang pendarahan cukup diberi pengertian agar luka yang mengeluarkan darah ditutup dengan kain yang

bersih agar tidak terkena kuman penyakit atau agar darahnya tidak keluar terus.

c. Luka

Luka adalah diskontinuitas (terputusnya hubungan) jaringan. Pertolongan pada luka adalah dengan membersihkan luka dengan alkohol agar tidak terjadi infeksi dan dibalut dengan kasa steril agar tidak ada kuman yang masuk melalui permukaan luka. Untuk perawatan luka anak diberikan pengertian agar luka tidak kotor dan mudah kemasukan bibit penyakit.

d. Patah Tulang

Menurut Gabe Mirkin dan Marshall Hoffman (1984:124-125) patah tulang yang kadang-kadang dialami siswa ketika terjadi kecelakaan baik pada waktu pelajaran olahraga maupun ketika bermain disekolah dapat digolongkan menjadi dua. Pertama patah tulang komplet yaitu patah tulang di mana kedua ujungnya menjadi terpisah. Kedua adalah patah tulang stress adalah retak kecil pada permukaan tulang. Pertolongan pada patah tulang tidak boleh sembarangan, karena bisa memperparah keadaan. Korban jangan sekali-dipindahkan, kecuali memang darurat. Tulang yang patah jangan ditarik atau dikembalikan keposisi semula, cukup diberikan bidai atau spalek. Panjang bidai harus melebihi kedua sendi, ringan dan kuat. Pengikatan bidai pada ujung bukan pada tempat terjadinya patah tulang.

Pendidikan keselamatan di sekolah merupakan hal yang penting untuk membantu kesuksesan siswa dalam belajar. Apabila siswa dapat belajar dengan keadaan sehat maka mereka dapat mengikuti proses belajar dengan baik. Untuk itu perlu adanya kurikulum yang mengajarkan tentang pendidikan keselamatan melalui sekolah.

## E. Daftar Pustaka

Aip Syarifuddin dan Muhadi. 1991. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Gabe Mirkin dan Marshall Hoffman. 1984. *Kesehatan Olahraga*. Jakarta: PT Grafindian Jaya.

Mashoed dan Djonet Soetatmo. 1981. *Massage olahraga, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan dan Pendidikan Keselamatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Toho Cholik dan Rusli Lutan (1997) *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

(<http://www.wikimu.com/News/DisplayNews.aspx?id=648>).

(<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/03/06/peran-guru-dalam-proses-pondidikan/>).

[http://id.wikipedia.org/wiki/Pertolongan\\_Pertama\\_Pada\\_Kecelakaan](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertolongan_Pertama_Pada_Kecelakaan)

<http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/berita/9806/pndidik2.htm>